

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini disajikan kesimpulan dan implikasi yang merujuk pada hasil penelitian, serta rekomendasi kepada berbagai pihak yang terkait untuk memanfaatkan hasil temuan dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Hasil temuan penelitian ini merupakan pemikiran filsafiah bimbingan dan konseling yang ditelaah dari naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*. Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuan penelitian, yaitu menghasilkan rumusan tentang hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai untuk pengembangan bimbingan dan konseling. Seluruh uraian hasil dan pembahasan dapat disarikan dalam butir-butir berikut ini:

1. Telaah untuk mengungkap identitas naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* memperoleh beberapa informasi sebagai berikut: *Pertama*, naskah SSK merupakan naskah Sunda kuno yang diwariskan dalam sejarah Sunda. *Kedua*, berdasarkan materi atau medianya, naskah SSK ditulis pada daun lontar dengan cara digores menggunakan *pésó pangot*. *Ketiga*, berdasarkan bahasa dan aksara, SSK menggunakan aksara Sunda kuno. Menilik dari aksara dan isi teks, naskah SSK dibuat pada tahun 1518 (abad ke-16). *Keempat*, naskah SSK tidak menjelaskan secara tegas penulisnya. Pada larik pertama naskah SSK hanya tercantum penyebutan *Sang Sadu* atau orang yang berbudi sebagai penyusun. *Kelima*, naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* termasuk pada jenis naskah *piwulang* karena memberikan aturan, ajaran, dan tuntunan moralitas-spiritual. *Keenam*, teks SSK merupakan semacam ensiklopedia tentang pemerintahan, kepercayaan, kebudayaan, kesusatraan, pertanian, etika, kemiliteran, dan lain-lain.
2. Hakikat manusia terdiri dari pemahaman mengenai jati diri, konsep tentang diri (*self*), dan manusia ideal. Pemahaman jati diri meliputi kepribadian, keunikan

manusia, dan identitas diri. Konsep tentang diri (*self*) dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* disebut dengan *atma*, dan sebutan bagi manusia ideal dinamakan *parama*. Identitas diri terkandung dalam seloka *catur yogya* yang terdiri dari identitas emas, perak, intan, dan permata, kemudian keunikan individu terdapat pada *bayu*, *sabda*, dan *hedap* yang dimiliki setiap manusia.

3. Pandangan hidup pada naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* terdiri dari pandangan atau sikap pada Tuhan (ketuhanan), terhadap sesama manusia (kemanusiaan), lingkungan alam (ekologis), dan tujuan kehidupan. Pengkajian pandangan hidup dalam naskah SSK dilakukan mengingat kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan potensi yang relevan bagi strategi merancang suatu masa depan ideal yang sesuai dengan filsafat hidup yang tumbuh dan berkembang dalam budaya bangsa Indonesia. Pandangan hidup yang dikaji dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* berkaitan dengan pandangan ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial-ekologis.
4. Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* berfokus pada tiga konsekuensi nilai keutamaan (*virtue*): keutamaan *wastu siwong*, keutamaan *dasakreta*, dan keutamaan *parigeuing*. Ketiga keutamaan tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu model pedagogi. Keutamaan *wastu siwong* merupakan manifestasi dari pandangan ketuhanan yang memiliki konsekuensi bahwa manusia harus berpedoman pada nilai religius. Keutamaan *dasakreta* memuat pandangan kemanusiaan yang bermakna bahwa manusia harus memahami esensi kemanusiaannya guna memberikan dasar untuk membentuk tabiat manusia paripurna. Keutamaan *parigeuing* merupakan perwujudan dari pandangan sosial (ekologi) yang bermakna bahwa manusia dengan kelengkapan jasmani dan rohaninya tidak terlepas dari kehidupan sosial, sehingga harus juga memberi makna/manfaat bagi kehidupan sosial/masyarakat dan lingkungan.
5. Bimbingan dan konseling yang disarikan dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan antar manusia (konseli, konselor, dan stakeholder lainnya) melalui kehidupan yang

saling ketergantungan dengan tidak melupakan jati diri. Hubungan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan melalui pembentukan individu *parama* (sehat/ideal). Individu *parama* dimaknai sebagai pribadi yang mampu membangkitkan, mengembangkan, dan mengoptimalkan *bayu-sabda-hedap* (rasa, akal, dan karsa).

B. Implikasi

Permasalahan yang paling fundamental dalam situasi pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah belum nyatanya keterarahan karakter atau adab yang hendak dibangun pada bangsa ini. Untuk memperbaiki masalah ini salah satunya melalui pendidikan, tentunya pendidikan yang mencerminkan budaya suatu masyarakat itu sendiri. Sistem pendidikan harus dibangun di atas pandangan hidup (*world-view*) yang jelas. Sebab membangun pendidikan di atas pandangan dunia peradaban/budaya lain hanya akan menjadikan tujuan pendidikan suatu masyarakat tidak mengenai sasaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) bernilai dinamis dan positif bagi pengembangan bangsa ke depan, sehingga terwujud tujuan atau orientasi sebagai bangsa bermartabat dan ber peradaban tinggi.

Tujuan naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (1518) yang ingin mencapai kehidupan individu atau masyarakat sejahtera lahir dan batin (*wellbeing*) merupakan cerminan dari hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai masyarakat Sunda pada zaman dulu yang telah teraktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Sunda pada masa itu. Berdasarkan deskripsi dan analisis, pedoman hidup yang tinggi dalam naskah SSK diyakini dapat diaplikasikan pada kehidupan sekarang, sehingga menjadi kontribusi berharga bagi pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia. Ajaran dan ujaran yang terkandung di dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* layak dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan layanan bimbingan dan konseling, meliputi bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar dan karier.

Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan terarah kepada upaya membantu individu, untuk memperhalus,

memperbaharui, dan menginternalisasi sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka menggali hakikat manusia menjadi penting dalam memperkuat basis keilmuan bimbingan dan konseling, baik dalam meneguhkan prinsip BK maupun dalam memandu proses layanan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hakikat manusia dalam SSK, bahwa manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen, jasmani dan rohani, yang materi dan immateri, maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) jasmani dan rohani, sehingga mampu menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses layanan bimbingan dan konseling, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang ideal (*parama*).

Manusia dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* digambarkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan (adanya karena sebab adanya Tuhan, adanya terbatas, dan sepenuhnya bergantung pada keberadaan Tuhan), makhluk Tuhan yang memiliki kelebihan dan kekurangan, makhluk yang memiliki kesatuan jiwa dan raga, sehingga memiliki aktivitas atau berperan sebagai makhluk yang berpikir dan makhluk yang bermoral. Peringatan atau teguran dari Tuhan kepada manusia merupakan bentuk relasi antara Yang Universal dan yang partikular agar manusia senantiasa ingat kesejatiannya, sehingga dapat terus memperbaiki diri menjadi manusia ideal.

Rasa sebagai unsur jiwa/mental terkait kehendak manusia (*bayu*) dalam memenuhi hasrat memperoleh keindahan dan kebaikan. Potensi akal dioptimalkan pemanfaatannya untuk menafsir/mengeskplorasi dan mengolah tanda (*langue*) atau bahasa (*sabda*). Eksplorasi terhadap tanda/symbol inilah yang menentukan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai halangan dalam lingkungan (kultur) sosialnya, sehingga manusia mampu berperilaku (*karsa*) yang mengedepankan adab (*hedap*), baik kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan

(ekologi), maupun Tuhan. Perilaku beradab tercermin pada lima dimensi karakter: 1) religius, 2) hidup produktif, 3) adil dan berjiwa pemimpin, 4) hormat dan santun, dan 5) cinta damai.

Naskah SSK menjelaskan bahwa tujuan kehidupan adalah dalam upaya menjaga keseimbangan antara *sakala* (alam dunia), *niskala* (alam akhirat), dan *jatiniskala* (alam maha gaib sejati), di satu sisi merupakan wujud religiusitas manusia sebagai “makhluk suci” atau makhluk yang berasal dari alam kesucian “*jatiniskala*”. Dengan demikian bimbingan dan konseling diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan lingkungannya sebagai wujud realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya.

Konsep yang ditawarkan dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling di Indonesia. Konsep mengenai pengenalan terhadap diri sendiri (*atma*) sebagai metode dasar dapat dijadikan wawasan bagi pengembangan bimbingan dan konseling. Manusia mengetahui sesuatu melalui kesadaran (rohani). Manusia mengetahui adanya realitas melalui jasmani. Manusia merupakan bagian dari alam dan tunduk pada hukum-hukum alam.

Rampes sebagai nilai keutamaan (*virtue*) dapat diimplementasikan dalam bimbingan dan konseling, secara luas dalam konsep pendidikan. Jika keutamaan *rampes* diterapkan secara komprehensif dalam sistem pendidikan nasional, maka apa yang selama ini yang menjadi penghambat tujuan pendidikan nasional akan teratasi, dengan kata lain *rampes* sangat relevan dengan pendidikan di Indonesia sebab nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *rampes* sebagai pendidikan merupakan kunci untuk mengatasi persoalan pendidikan di Indonesia. Nilai keutamaan yang terkandung dalam *rampes* yaitu keutamaan *atma*: kebijaksanaan yang terpancar dari jiwa/spiritualitas yang optimal, keutamaan *dasakreta*: kemanusiaan yang berorientasi kesejahteraan (*wellbeing*), dan keutamaan *parigewing*: mengabdikan/beramal pada lingkungan (ekologis) melalui pengendalian

keinginan dan pengaturan tingkah laku. Ketiga keutamaan tersebut dapat menghadirkan individu yang *parama* (sehat/optimal).

Adab mulia kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan (ekologi), dan Tuhan menjadi dasar bagi pembentukan kerangka epistemik bimbingan dan konseling berdasarkan naskah SSK yang transendensi, humanisasi, dan ekologi. Kerangka epistemik digunakan untuk mencapai lima kebahagiaan (*mamet hayu*): 1) Cukup sandang, pangan, dan papan (rumah), serta memiliki mata pencaharian yang mencukupi kebutuhan; 2) Hidup damai yang ditandai dengan adanya keakraban, kekeluargaan, rukun, dan tertib, serta terhindar dari perselisihan dengan sesama manusia dan sanak keluarga; 3) Tahan celaan, kritik, dan mampu memperhatikan nasihat orang lain; 4) Terhindar dari kemaksiatan di dunia dan patuh terhadap perintah Tuhan (20:4); dan 5) Hidup berkesadaran, cerdas dalam menentukan pilihan, terhindar dari kehinaan/nista dan kesesatan.

Kerangka epistemik bimbingan dan konseling yang digali dari naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* memberikan implikasi bagi penguatan layanan bimbingan dan konseling komprehensif melalui bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier yang efektif berbasis budaya dan nilai-nilai utama tradisi, mengedepankan dialektis dan metakognisi untuk membangun pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, gemar belajar, produktif, dan mampu meninjau hubungan antarpribadi (sosial) secara sehat dan empatik, serta membangun keharmonisan dengan alam sekitar (ekologi).

Konstruksi etika bimbingan dan konseling dalam penelitian ini memiliki beberapa unsur-bangun dalam tiga konsepsi/prinsip: teis-teleologis, harmoni, dan keutamaan-kewajiban. Etika bimbingan dan konseling berdasarkan prinsip teis-teleologis dapat dikonsepsikan sebagai etika yang memiliki dasar nilai pada teistik (ketuhanan) dan dasar *telos* (tujuan). Artinya bahwa orientasi dalam layanan bimbingan dan konseling tidak hanya melihat kesuksesan di dunia sebagai tujuan dekat, tetapi memandang akhirat sebagai tujuan jauh sekaligus yang utama. Hidup untuk mengabdikan pada yang Maha Gaib (Tuhan) sebagai dasar falsafah dan menjadi keutamaan moral dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling guna mencapai kesejahteraan hidup. Etika bimbingan dan konseling dalam naskah

SSK berprinsip harmoni, yaitu mengedepankan keselarasan tatanan sosial yang berorientasi pada menjaga dan menyeimbangkan diri secara sehat dengan lingkungan-sosial. Bimbingan dan konseling yang berprinsip harmoni menekankan ketenangan hati, kerjasama, kesepakatan bersama, mampu menampung perbedaan, dan menghargai eksistensi manusia secara sehat. Etika bimbingan dan konseling yang berprinsip keutamaan-kewajiban didasarkan atas martabat manusia. Manusia menjadi pribadi yang baik dan bermartabat jika mampu memahami keutamaan dalam berperilaku baik dan melaksanakan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, etika bimbingan dan konseling lebih berorientasi pada penyelamatan martabat individu yang harus menjadi harapan dan tujuan seluruh komponen yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling.

Konstruksi etika bimbingan dan konseling dalam SSK berorientasi tujuan jangka panjang yang bernuansa spiritualitas, pemahaman tentang hak dan kewajiban, menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Naskah SSK menegaskan tujuan utama untuk memandu menuju kebaikan, mencetak manusia-manusia baik yang sehat mental dan fisik, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Manusia sehat merupakan hal yang esensial dalam membangun peradaban.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang unggul peradabannya. Peradaban adalah bentuk budaya paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat yang dibedakan secara nyata dari makhluk lainnya. Peradaban mencerminkan kualitas kehidupan manusia dalam masyarakat. Berdasarkan ciri manusia sehat dalam SSK, maka kualitas peradaban diukur dari pembangunan iman dan takwa atau spiritualitas (*spirituality*), produktivitas (*productivity*), keadilan (*justice*), kesantunan (*politeness*), dan ketentraman/kedamaian (*peacefulness*).

C. Rekomendasi

Kajian tentang landasan filsafiah bimbingan dan konseling yang bersumber dari khasanah kearifan lokal berupa naskah kuno, salah satunya naskah

Sanghyang Siksakandang Karesian merupakan hal penting untuk menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, seperti esensi dari hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai keutamaan dapat menjadi rujukan atau referensi dalam pengembangan pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling dalam memberi solusi untuk pengembangan sumber daya manusia. Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan memberikan saran atau rekomendasi.

Pertama, terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi upaya sistematisasi atas kajian filsafat pendidikan, khususnya terkait dengan filsafat bimbingan dan konseling yang termaktub dalam refleksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Secara ontologis bimbingan dan konseling, naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* mengungkap jatidiri atau hakikat manusia yang mencakup tiga bidang kajian utama, yaitu kepribadian, keunikan individu, dan identitas diri. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi penumbuhan *authenticity*. Peserta didik bukan hanya harus “dijinakkan” dengan menyesuaikan dengan masyarakat yang diwakili pendidik, tetapi sudah sejak awal harus diperlakukan sebagai “kawan seperjalanan” dan “teman bicara” dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman. Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan, berperan sebagai “pemanusiaan manusia”, sehingga harus memperlakukan peserta didik sebagai “manusia”. Dengan demikian, bagi praktisi bimbingan dan konseling (guru BK atau konselor) memiliki peran strategis untuk menjadi bagian penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui peran serta secara optimal dalam proses penyiapan peserta didik agar memiliki karakter yang diharapkan. Mengingat betapa strategisnya peran strategis tersebut, maka pembinaan profesionalisme praktisi bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh konsepsi dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan nilai (keutamaan), terutama yang bersumber dari kearifan lokal. Guru BK atau konselor mampu menjadi model terbaik, dan tampil sebagai pribadi yang utuh/ideal di tengah-tengah upayanya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Secara epistemologis, temuan penelitian terkait pada perumusan pandangan hidup memberi inspirasi bagi perumusan kerangka epistemik bimbingan dan konseling. Refleksi pandangan ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan/ekologis menjadi dasar bagi penggunaan pendekatan holistik dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling berdasarkan naskah SSK mengupayakan keseimbangan dalam mengoptimalkan potensi individu/konseli dalam berbagai aspek. Semua aspek, yaitu spiritual, emosional, dan intelektual dipandang sebagai sesuatu yang penting. Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membangun seluruh dimensi yang terdapat pada manusia, sehingga menjadikan manusia yang cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual yang berwawasan ekologis. Dengan demikian, maka layanan bimbingan dan konseling yang dibangun mengedepankan keseimbangan hubungan antara konselor dan konseli (manusia) dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri sebagai sebuah hubungan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

Secara aksiologis, terkait pada penemuan nilai keutamaan (*virtue*) yang terkandung dalam naskah SSK. Nilai keutamaan *rampes* yang ditemukan dalam penelitian ini beserta relevansinya bagi pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia adalah satu temuan yang memiliki peranan penting dalam upaya membangun karakter bangsa yang sesungguhnya, nilai aksiologis tersebut perlu direalisasikan di dalam diri pembelajar (konseli) yang diinternalisasi dalam bentuk materi layanan bimbingan dan konseling.

Kedua, bagi pemegang kebijakan. Hasil kajian yang salah satunya merumuskan nilai keutamaan *rampes* dapat digunakan sebagai nilai terapan. Nilai keutamaan yang terkandung dalam *rampes* pada dasarnya hampir sudah tercerap dalam budaya masyarakat Indonesia. Jadi tidak ada keraguan lagi untuk menjadikan *rampes* sebagai konsep atau program pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling di Indonesia. Keutamaan *rampes* merupakan jalan membentuk manusia paripurna (*parama*). Pemegang kebijakan, khususnya yang terkait dengan pendidikan dapat menetapkan tujuan membentuk “manusia paripurna” menjadi prioritas utama dalam tujuan pendidikan. Membentuk manusia

universal/ideal atau *parama* bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, sehingga agar tujuan tersebut tidak menjadi utopis atau angan-angan belaka, maka perlu melakukan rekonstruksi secara fundamental terhadap sistem pendidikan nasional.

Untuk dapat memahami manusia dengan segala persoalannya yang multidimensional dan kompleks, stakeholder terkait, terutama pemegang kebijakan perlu menciptakan sebuah tim pelayanan terpadu. Inilah tugas manajemen, terutama pengelola lembaga pendidikan untuk menciptakan atau mengkoordinasikan suatu tim pelayanan lintas profesi yang mampu bekerjasama sebagai kesatuan sistemik dan sinergik, sehingga tercipta pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Ketiga, bagi riset bimbingan dan konseling. Keterbatasan penelitian ini setidaknya ada dua hal: 1) Keterbatasan terkait dengan konten/subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada satu naskah dan dengan kajian yang terfokus pada ranah filosofis bimbingan dan konseling saja. Mengingat khazanah kekayaan intelektual, kearifan lokal, dan kebudayaan di Indonesia begitu menarik dan penting dikaji, terutama karya yang sudah berusia ratusan tahun, semisal naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, maka penelitian sejenis perlu dilakukan lebih luas, sehingga dapat menambah pengetahuan, dan mampu mengungkap nilai-nilai budaya lokal yang bisa menjadi dasar kekuatan suatu perubahan dalam masyarakat. 2) Keterbatasan terkait prosedur dari metode yang digunakan. Penelitian ini akan lebih memadai jika salah satu prosedur dalam mengkonfirmasi hasil penelitian dengan menggunakan metode Delphi yang meminta pendapat para pakar terkait dalam suatu pertemuan bersama, sehingga tukar gagasan dan diskusi dapat lebih optimal. Namun prosedur tersebut dengan beberapa pertimbangan urung dilaksanakan, tetapi diganti dengan mendatangi langsung satu persatu para pakar tersebut, kemudian diwawancarai dalam kurun waktu terpisah antar pakar.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu bagi penelitian berikutnya supaya dapat mengembangkan lebih baik lagi, baik subjek penelitian maupun metode dan prosedur penelitian yang digunakan guna lebih jauh menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal untuk memperkaya kajian tentang filsafat bimbingan dan konseling.

Penelitian ini kiranya masih banyak yang belum dikaji, karena manusia selalu berkembang dalam ruang dan waktu, oleh karena itu penelitian sejenis perlu dilakukan lebih lanjut.